

Pengaruh Gender, Keahlian, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia)

Full paper

Nurrahmah Kartikarini
Universitas Gadjah Mada
kartikarini88@gmail.com

Sugiarto
Universitas Gadjah Mada
sugiarto.sugiyono@yahoo.com

Abstract

This study aims to determine individual characteristics affect fraud detection skills of auditor. The individual characteristics describe with gender, expertise, and professional skepticism. The object of this research is an examiner in the Audit Board of Indonesia (BPK RI). The study was conducted by distributing questionnaires to the examiner BPK Representative offices in Central Java province, Representative of Yogyakarta Special Region province, Representative of Nanggroe Aceh Darussalam province, and Pusdiklat BPK RI. A total of 166 questionnaires were analyzed with Partial Least Square (PLS) and software SmartPLS 3.0. The results show individuals characteristics include gender, expertise, and professional skepticism have significant effect on the auditor's fraud detection skill.

Keywords: *gender, expertise, professional skepticism, fraud detection skill of auditor, BPK RI*

1. Latar Belakang

Pengelolaan keuangan negara sama halnya dengan sektor swasta, tidak terlepas dari risiko terjadinya kecurangan. Berbagai kasus kecurangan seperti korupsi, manipulasi laporan keuangan, dan penggelapan aset juga dapat terjadi pada lingkungan pemerintahan. UU No.7 Tahun 2003 tentang keuangan negara dan UU No. 1 Tahun 2004 tentang perbendaharaan negara menyebutkan perlu dilakukan pemeriksaan oleh suatu badan pemeriksa keuangan yang bebas dan mandiri. Berdasarkan undang-undang tersebut maka mengamanatkan pemeriksaan yang independen kepada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI).

Potensi kecurangan yang terjadi di sektor publik di Indonesia tergolong tinggi. *Transparency International* (TI) tahun 2014 menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat transparansi rendah. Melalui Indeks Persepsi Korupsi yang dirilis oleh TI, Indonesia berada pada peringkat 107 dari 175 negara. Oleh sebab itu, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menjadi harapan masyarakat saat ini mengingat banyaknya kasus korupsi yang masih belum terselesaikan serta isu mengenai pencegahan dan pemberantasan korupsi yang perlu dilakukan secara maksimal. BPK RI sebagai auditor eksternal pemerintah bertanggung jawab terhadap pengelolaan keuangan negara memiliki peran penting dalam mengawal dan mengawasi pengelolaan keuangan negara.

Kemampuan mendeteksi kecurangan merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang auditor karena menunjukkan sejauh mana kualitas audit yang dilakukan. Namun demikian, seringkali auditor tidak mampu mendeteksi kecurangan. Dye (2007) menyebutkan kecurangan lebih mudah untuk dicegah daripada dideteksi. Dalam praktik audit, antara kesalahan (*error*) dengan kecurangan seringkali sulit untuk dibedakan. Diperlukan teknik audit khusus untuk memastikan bahwa salah saji material yang terjadi adalah benar-benar merupakan akibat dari kecurangan dan bukan merupakan *error*.

Berbagai faktor diteliti untuk dapat menjelaskan penyebab ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Menurut Beasley *et al.* (2013) salah satu penyebab kegagalan audit adalah kurangnya skeptisisme profesional. Sebagian besar kasus kegagalan audit yang ditemukan disebabkan oleh tingkat skeptisisme profesional yang tidak mencukupi. Selain skeptisisme profesional,

karakteristik individu juga berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Keahlian dan gender merupakan karakteristik individu yang dapat berpengaruh terhadap *judgment* yang dibuat oleh auditor.

Dalam pendeteksian kecurangan, keahlian atau kompetensi seorang auditor sangat diperlukan. Seorang auditor dituntut untuk kreatif dan intuitif dalam merespon kecurangan, sebagaimana mencari dan mengungkap tindakan kecurangan tersebut (Vona, 2008). Sumber daya manusia atau personil yang melakukan audit merupakan aset yang paling penting dalam sebuah kantor akuntan publik (PCAOB, 2013). Semakin berkualitas sumber daya yang dimiliki oleh kantor akuntan publik maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Meskipun belum terdapat kesepakatan mengenai keahlian dan kompetensi apakah yang paling berpengaruh, beberapa penelitian menyebutkan penentu keahlian auditor adalah pengalaman (Bonner dan Lewis, 1990; Hamilton dan Wright, 1982). Auditor yang memiliki keahlian, memiliki pengalaman yang lebih banyak terkait dengan audit sehingga menjadi lebih skeptis (Sitana, 2013; Anugerah dkk, 2012).

Selain keahlian, gender juga merupakan karakteristik individu yang sering dihubungkan dalam berbagai penelitian. Hardies *et al.* (2011) menghubungkan gender dengan kualitas audit. Stereotipe mengenai gender berpengaruh terhadap perilaku seseorang dan selanjutnya berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Selama beberapa dekade akuntan publik lekat dengan citra maskulin. Karir dalam bidang auditing identik dengan jam kerja yang panjang, melakukan lembur, dan memiliki klien besar (Hardies *et al.*, 2013). Maupin dan Lehman (1990) menemukan stereotip ciri-ciri kepribadian karakteristik (seperti *leadership*, kepribadian yang kuat, dan tegas) sebagai hal yang lebih umum di kalangan akuntan publik (manajer dan partner). Sedangkan Lehman (1990) menginterpretasikan perilaku stereotip maskulin sebagai kunci sukses dalam profesi akuntan publik. Tidak mudahnya profesi auditor, membuat struktur *partnership* dalam akuntan publik lebih banyak didominasi oleh pria, dan hanya sedikit wanita (Montenegro, 2015). Namun demikian, perempuan dinilai memiliki penalaran etika yang lebih baik daripada laki-laki. Menurut Ponemon (1993) dalam Fullerton dan Durtschi (2004), sensitivitas terhadap *red flags* dipengaruhi oleh tingkat penalaran etika yang dimiliki oleh auditor.

Semakin tinggi tingkat penalaran etika yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan semakin sensitif auditor tersebut terhadap gejala-gejala kecurangan yang terjadi disekitarnya.

Penelitian ini berusaha menjelaskan secara empiris bagaimana pengaruh gender, keahlian, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Dalam penelitian ini skeptisisme profesional dan karakteristik individu meliputi gender dan keahlian dihubungkan dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. BPK RI dipilih sebagai objek penelitian karena BPK RI termasuk *Supreme Audit Board* yang memiliki ukuran besar jika dibandingkan dengan badan pemeriksa keuangan negara lain. Sebagaimana disebutkan dalam hasil *peer review Supreme Audit Office of Poland* tahun 2014, BPK RI memiliki cakupan pemeriksaan yang luas di seluruh Indonesia, dengan jumlah pegawai lebih dari 6.000 personil. Agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas, BPK RI harus memperhatikan sumber daya manusia yang dimiliki. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam lingkup BPK RI khususnya yang berkaitan dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan menarik untuk diteliti.

2. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Landasan Teori

Teori Atribusi

Dalam penelitian ini teori Atribusi digunakan untuk menjelaskan kesimpulan atau *judgment* yang dibuat oleh auditor. Teori atribusi pada dasarnya ingin menjelaskan mengenai penyebab dari perilaku orang lain. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misal motif, sikap, dan sebagainya) ataukah oleh keadaan eksternal (Walgito, 2002). Disposisi internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan keadaan eksternal berasal dari lingkungan diluar diri individu tersebut.

Dalam konteks audit, teori atribusi banyak digunakan peneliti untuk menjelaskan mengenai penilaian (*judgment*) auditor, penilaian kinerja, dan pembuatan keputusan oleh auditor. Atribusi berhubungan dengan penilaian dan menjelaskan bagaimana seorang auditor berperilaku. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan banyak ditentukan oleh atribusi internal, dimana faktor-faktor

yang menentukan kemampuan lebih banyak berasal dari dalam diri auditor. Kemampuan dapat dibentuk melalui usaha seseorang misalnya dengan pencarian pengetahuan, mempertahankan independensi, dan meningkatkan sikap skeptisisme profesional.

Kelley (1973) menyebutkan bahwa teori atribusi dapat menjawab pertanyaan mengenai persepsi sosial (*social perception*) namun juga sekaligus berhubungan dengan persepsi diri (*self perception*). Auditor ketika berhadapan dengan *red flags* pada saat melakukan audit, akan berusaha mencari penyebab dan membuat kesimpulan terhadap *red flags* tersebut. Persepsi diri seorang auditor memainkan peranan penting dalam menyimpulkan apakah *red flags* mengarah pada gejala kecurangan atau hanya merupakan kesalahan (*error*).

2.2. Perumusan Hipotesis

Pengaruh Gender terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Konsep gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin (*sex*) bermakna perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan secara kodrati sebagai pemberian Tuhan yang tidak dapat dipertukarkan. Sedangkan gender merupakan perbedaan yang dibentuk secara sosial. Konsep gender adalah pembagian laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Handayani dan Sugiarti, 2001).

Berdasarkan teori atribusi, gender merupakan karakteristik individu yang berasal dari dalam diri seseorang yang membawa serta persepsi diri. Persepsi diri yang dimiliki berdasarkan gender kemudian berpengaruh dalam pembentukan *judgment*. Auditor dengan gender androgini lebih fleksibel dalam menempatkan diri. Individu androgini terbebas dari pembatasan gender dan lebih leluasa memadukan perilaku maskulin dan feminin dalam situasi sosial yang berbeda-beda (Richmond dan Abbot dalam Setyaningsih, 2009). Peran gender yang seimbang membawa persepsi diri yang lebih baik, sehingga lebih tepat dalam membuat kesimpulan terhadap kejadian disekitarnya, termasuk mengenali gejala-gejala kecurangan berupa *red flags*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H1: Gender berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

2.2. Pengaruh Keahlian terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Keahlian (*expertise*) berkaitan dengan pengalaman khusus dan pelatihan yang menciptakan pengetahuan, dan pengetahuan dikombinasikan dengan kemampuan auditor untuk melakukan tugas audit yang spesifik (Bonner dan Lewis, 1990). Fullerton dan Durtschi (2004) menemukan bahwa auditor yang memiliki tingkat skeptisisme yang tinggi memiliki sertifikasi keahlian dan pengalaman terhadap kecurangan sepanjang masa masa karirnya. Charron dan Lowe (2008) juga menemukan hal yang sama bahwa auditor yang memiliki sertifikat keahlian seperti CMA, CPA, maupun keduanya memiliki tingkat skeptisisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak memiliki sertifikasi.

Berdasarkan teori atribusi, keahlian merupakan bagian atribusi internal yang keberadaannya sangat ditentukan oleh faktor-faktor dari dalam diri individu meliputi kemampuan (*ability*) dan usaha (*effort*). Individu yang berusaha dengan seluruh kemampuannya untuk meningkatkan keahliannya akan memiliki pengetahuan yang lebih baik sehingga dalam menjawab persepsi sosial di sekitarnya juga akan lebih baik. Auditor yang memiliki keahlian yang lebih banyak akan semakin baik dalam memahami tanda-tanda kecurangan (*red flags*) yang terjadi di sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H2: Keahlian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

2.3. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Dalam teori atribusi sikap skeptis berasal dari internal individu yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan (*ability*) dan dapat diusahakan melalui serangkaian *effort*. Seorang auditor yang memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan akan lebih skeptis ketika dihadapkan dengan tanda-tanda kecurangan yang terjadi di sekitarnya. Auditor yang skeptis akan lebih baik mengenali serangkaian *red flags* yang ada. Hal ini berarti semakin tinggi sikap skeptis yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin peka terhadap *red flags* sehingga kemampuan mendeteksi kecurangan juga semakin baik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H3 : Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui survei kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemeriksa di lingkup BPK RI. Sedangkan sampel meliputi pemeriksa BPK di Perwakilan Provinsi D.I. Yogyakarta, BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah, BPK Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dan Pusdiklat BPK Jakarta.

Sampel yang diambil pada Pusdiklat BPK merupakan pemeriksa BPK seluruh Indonesia yang sedang mengikuti pendidikan dan pelatihan *Certified Forensic Auditor* (CfrA) dan peserta pelatihan Ketua Tim Senior (KTS). Pelatihan *Certified Forensic Auditor* berlangsung pada 21-24 November 2015. Sedangkan pelatihan Ketua Tim Senior berlangsung 23 November sampai dengan 11 Desember 2015.

Survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner secara tertulis. Kuesioner disampaikan secara langsung kepada kantor perwakilan BPK dan secara tidak langsung melalui pos. Kuesioner yang disampaikan secara langsung meliputi BPK perwakilan Provinsi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta, sedangkan kuesioner yang dikirimkan melalui pos antara lain BPK perwakilan provinsi Aceh dan Pusdiklat BPK RI Jakarta.

3.2. Pengukuran Variabel

3.2.1. Variabel Dependen: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan mendeteksi kecurangan auditor diukur melalui pertanyaan-pertanyaan seputar *red flags* yang dapat muncul selama auditor melakukan proses audit. Semakin banyak keinginan

auditor mencari tahu informasi mengenai *red flags* yang terjadi, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan semakin besar.

Pengukuran kemampuan mendeteksi kecurangan dalam penelitian ini merujuk pada Fullerton dan Durtschi (2004). Terdapat sepuluh dimensi kemampuan mendeteksi kecurangan meliputi *high fraud corporate cultures* (HFCC), *questionable relations with outside parties* (QROP), *fraud opportunities* (FO), *personal symptoms* (PO), *personal rationalizations* (PR), *demographic indicators* (DI), *accounting practice indicators* (API), *financial statement indicators* (FSI), dan *neutral fraud situation* (NFS). Masing-masing dimensi tersebut dijelaskan oleh beberapa indikator ABILITY (ABLY) dimulai dari ABLTY 1 hingga ABLTY 28. Skala pengukuran menggunakan skala *likert* 1 hingga 6. Skala dimulai dari 1 untuk sangat tidak ingin mencari informasi, sampai dengan skala 6 untuk sangat ingin mencari informasi.

3.2.2. Variabel Independen: Gender, Keahlian, dan Skeptisisme Profesional

Gender

Gender berhubungan dengan perbedaan peran antara pria dan wanita dalam masyarakat. Sifat-sifat pria diwakili oleh citra maskulin, sedangkan sifat-sifat wanita diwakili oleh citra feminim. Dalam penelitian ini, variabel gender diukur menggunakan *Bem's Sex Role Inventory* (BSRI) terdiri 60 pernyataan, antara lain 20 pernyataan yang sesuai dengan karakteristik feminin, 20 pernyataan sesuai dengan karakteristik maskulin, dan 20 pernyataan yang menunjukkan gender netral. Skala pengukuran menggunakan skala *likert* 1 hingga 7, dimana 1= tidak pernah terjadi sampai dengan 7= selalu terjadi.

Penghitungan skor BSRI adalah dengan membagi total skor masing-masing karakteristik feminin, maskulin, dan netral dengan jumlah item masing-masing karakteristik tersebut (20 item). Skor feminin selanjutnya dikurangkan dengan skor maskulin untuk mendapatkan selisih. Hasil selisih antara skor feminin dan maskulin tersebut disebut dengan skor *Bem's Sex Role Inventory* (BSRI).

Tabel 1

Ringkasan Klasifikasi Menurut Bem (1974)

Kategori Gender	Keterangan
Feminin	Skor feminin tinggi, skor maskulin rendah.
Maskulin	Skor maskulin tinggi, skor feminin rendah.
Androgini	Skor maskulin tinggi, skor feminin tinggi.
Undifferentiated	Skor feminin rendah, skor maskulin rendah.

Intepretasi skor BSRI terbagi kedalam empat kategori yaitu feminin, maskulin, androgini, dan *undifferentiated*. Setelah diperoleh skor BSRI selanjutnya menentukan median untuk masing-masing karakteristik feminin, maskulin, dan netral. Skor BSRI yang berada di bawah median karakteristiknya digolongkan pada karakteristik rendah, sedangkankan skor BSRI di atas median masuk dalam kategori karakteristik tinggi.

Tabel 2

Intepretasi Skor *Bem Sex Role Inventory*

No.	Kode		Kode Akhir	Peran Gender
	Maskulin	Feminin		
1	2	2	4	Androgini
2	2	1	3	Maskulin
3	1	2	2	Feminin
4	1	1	1	Undifferentiated

Sumber: diadaptasi dari Setyaningsih (2009)

Keahlian

Keahlian dalam penelitian ini diukur melalui tiga indikator yaitu: jumlah sertifikasi keahlian yang dimiliki, sertifikasi peran pemeriksa yang terakhir diikuti, dan skor keahlian auditor berdasarkan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). Jumlah sertifikasi keahlian diukur menggunakan skala nominal, berupa banyaknya sertifikasi keahlian yang dimiliki (pendidikan profesi, gelar Ak, CA, CPA, CFE, CMA, dan lainnya).

Sertifikasi peran pemeriksa diukur menggunakan skala interval 1 hingga 5, mulai dari Anggota Tim Junior (ATY), Anggota Tim Senior (ATS), Ketua Tim Junior (KTY), Ketua Tim Senior (KTS), dan Pengendali Teknis (PT). Sedangkan skor keahlian auditor berdasarkan persyaratan keahlian dalam SPKN diukur melalui delapan pernyataan dalam kuesioner. Pernyataan tersebut

kemudian dijadikan skor dengan membagi total skor seluruh pernyataan dengan jumlah item pernyataan. Skor maksimum untuk persyaratan keahlian ini adalah 6.

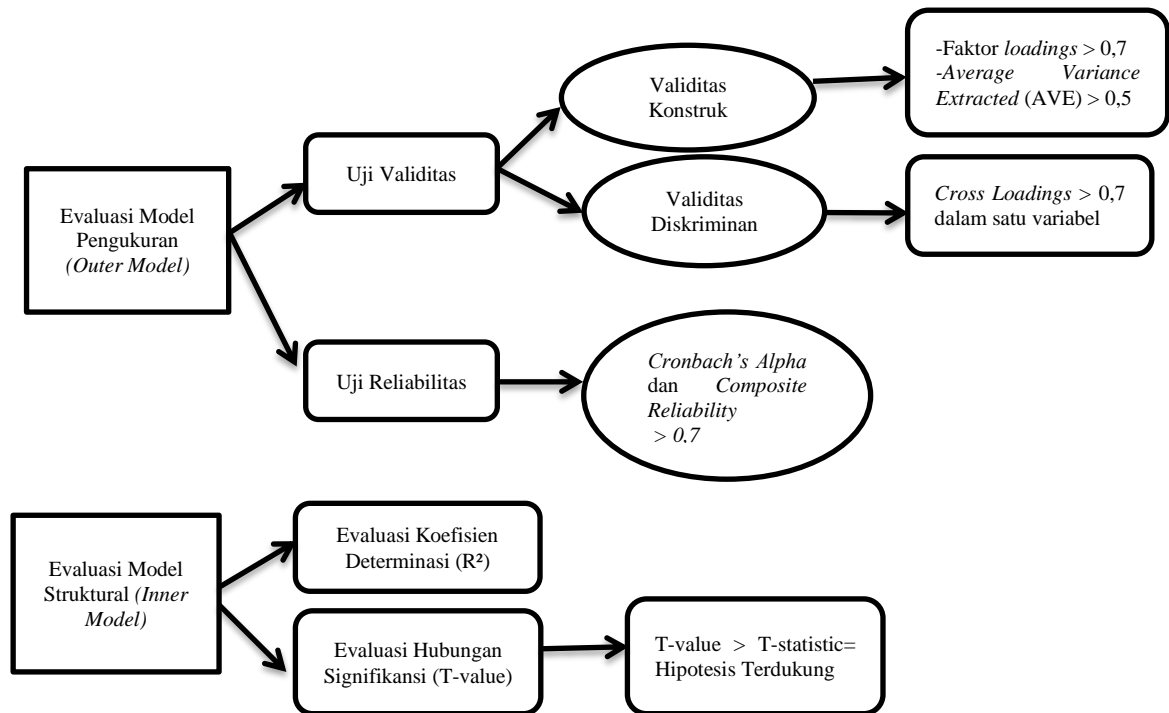
Skeptisisme Profesional

Pengukuran skeptisisme dalam penelitian ini menggunakan model pengukuran skeptisisme profesional Hurr, Eining, dan Plumlee (HEP) (2003). Model pengukuran skeptisisme HEP meliputi enam dimensi meliputi pikiran yang selalu mempertanyakan (*questioning mind/ QM*), menunda dalam pengambilan keputusan (*suspension of judgement/ SJ*), mencari pengetahuan (*search for knowledge/ SK*), pemahaman pribadi (*interpersonal understanding/ IU*), kepercayaan diri (*self confidence/ SC*), dan keyakinan diri (*self determination/ SD*).

Skala pengukuran menggunakan skala *likert* 1 hingga 6. Skala dimulai dari 1 untuk sangat tidak setuju, sampai dengan skala 6 untuk sangat setuju. Semakin tinggi skor yang diberikan responden menunjukkan tingkat skeptisisme profesional yang semakin tinggi.

3.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan analisis *Partial Least Squares* (PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 3.0. Analisis model SEM-PLS menggunakan *Second Order Construct* (SOC). Pengujian PLS dilakukan dengan dua tahap yaitu mengevaluasi model pengukuran (*outer model*) dan mengevaluasi model struktural (*inner model*). Evaluasi model pengukuran diuji dengan uji validitas dan reliabilitas. Sedangkan evaluasi model pengukuran diuji dengan evaluasi koefisien determinasi (R^2) dan evaluasi hubungan signifikansi.



Gambar 1

Ringkasan Teknik Analisis Data

4. Hasil Analisis

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Dari hasil pengumpulan data, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 166 responden. Sampel tersebut meliputi kuesioner yang kembali dan dapat diolah dari BPK Perwakilan Jawa Tengah sebanyak 53, BPK Perwakilan D.I. Yogyakarta sebanyak 15, BPK Perwakilan Provinsi Aceh dan Pusdiklat BPK RI sebanyak 37 dan 61.

Tabel 3

Distribusi Kuesioner

Keterangan	Sampel Penelitian			
	BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah	BPK Perwakilan Provinsi D.I. Yogyakarta	BPK Perwakilan Provinsi Aceh	Pusdiklat BPK RI
Kuesioner didistribusikan	100	35	40	70
Kuesioner tidak kembali	(44)	(17)	(2)	(8)
Kuesioner kembali	56	18	38	62
Presentase kembali	56%	51%	95%	88%
Kuesioner tidak dapat diolah	(3)	(3)	(1)	(1)
Kuesioner dapat diolah	53	15	37	61
Jumlah Sampel	166			

Deskripsi Responden

Berdasarkan 166 data kuesioner yang dapat diolah diketahui mengenai karakteristik responden. Jabatan responden meliputi pemeriksa pertama, pemeriksa muda, dan pemeriksa madya dengan presentase masing-masing sebesar 40,40% , 54,80%, dan 4,80%. Adapun untuk jabatan pemeriksa utama, peneliti tidak mendapati pemeriksa utama sebagai responden dalam penelitian ini.

Jenis kelamin pemeriksa diketahui sebanyak 65,10% laki-laki dan 34,90% adalah perempuan. Usia pemeriksa 41% berusia antara 35-40 tahun. Sebanyak 35,5% berusia 29-40 tahun. Usia 23-28 tahun 12%, usia 41-46 tahun 9,60%, dan 1,80% berusia antara 47-54 tahun.

Tabel 4

Deskripsi Responden

JABATAN	JUMLAH	PERSENTASE
Pemeriksa Pertama	67	40,40%
Pemeriksa Muda	91	54,80%
Pemeriksa Madya	8	4,80%
PERAN PEMERIKSA	JUMLAH	PERSENTASE
ATY	44	26,50%
ATS	65	39,20%
KTY	47	28,30%
KTS	8	4,80%
PT	2	1,20%

Tabel 4 (lanjutan)

JENIS KELAMIN	JUMLAH	PERSENTASE
Laki-laki	108	65,10%
Perempuan	58	34,90%
USIA	JUMLAH	PERSENTASE
23-28	20	12,00%
29-34	59	35,50%
35-40	68	41,00%
41-46	16	9,60%
47-54	3	1,80%
PENDIDIKAN	JUMLAH	PERSENTASE
D3	2	1,20%
S1	116	69,90%
S2	48	28,90%

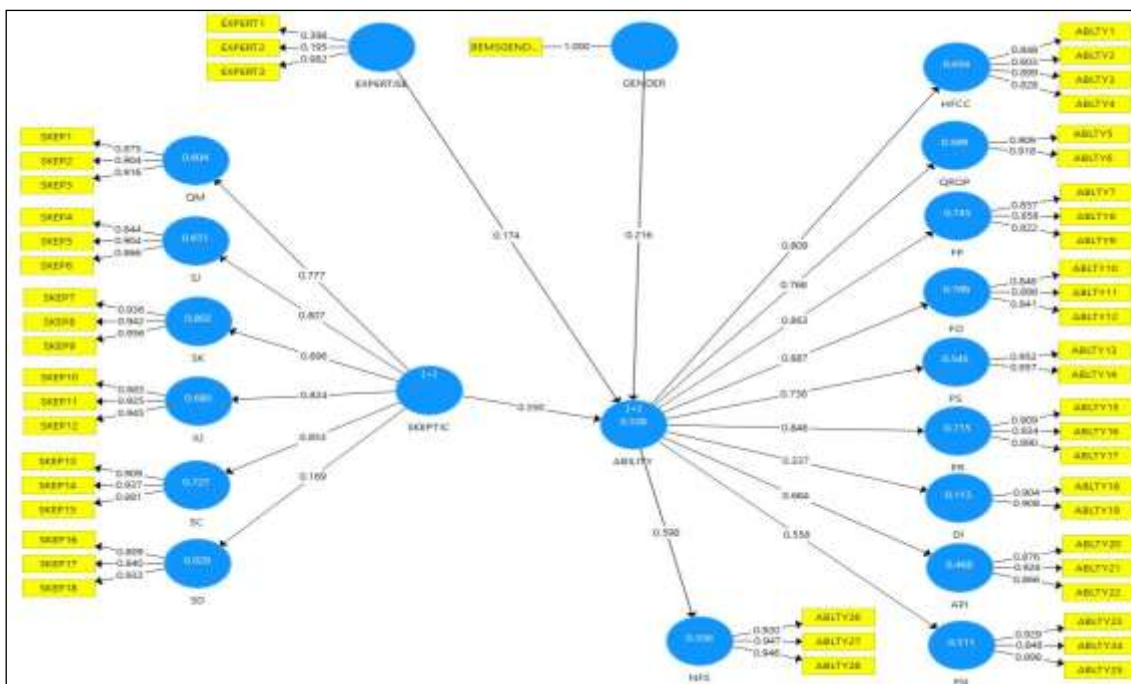
Persentase tingkat pendidikan responden paling banyak adalah Strata 1 (S1) sebanyak 69,90% dan Strata 2 (S2) sebanyak 28,90%. Sedangkan pendidikan Diploma III (D3) masih ditemukan namun dengan jumlah yang sangat kecil yaitu 1,20%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah ada peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pemeriksa pada Badan Pemeriksa Keuangan yang mensyaratkan pemeriksa berijazah paling rendah Sarjana Strata Satu (S1) atau Diploma IV, namun di lapangan masih terdapat pemeriksa yang memiliki pendidikan terakhir Diploma III (D3).

4.2. Hasil Pengujian Partial Least Squares (PLS)

4.2.1. Uji Validitas

Validitas Konvergen

Uji validitas konvergen dilakukan dengan membandingkan parameter model penelitian berupa nilai faktor loading dan *Average Variance Extracted* (AVE). Nilai faktor loading (*outer loadings*) harus lebih besar dari 0,70 sedangkan nilai AVE harus lebih besar dari 0,50. Nilai *outer loadings* dan AVE dapat dilihat setelah menjalankan fungsi algoritma pada perangkat lunak SmartPLS 3.0.



Gambar 2

Outer Loadings Model Penelitian Awal

Meskipun nilai *loading* dari dimensi ke indikator sudah baik, namun nilai indikator pada dimensi kemampuan mendeteksi kecurangan dan skeptisisme profesional masih belum memenuhi syarat. Hal tersebut mengakibatkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) pada variabel kemampuan mendeteksi kecurangan, skeptisisme profesional, dan keahlian tidak memenuhi syarat validitas konvergen. Nilai faktor loading dan AVE secara keseluruhan tampak dalam tabel berikut.

Tabel 5

Outer Loadings Seluruh Model

Outer Loadings			Skor	Keterangan
ABLTY1	<--	ABILITY	0,712	Valid
ABLTY2	<--	ABILITY	0,326	Tidak Valid
ABLTY3	<--	ABILITY	0,727	Valid
ABLTY4	<--	ABILITY	0,718	Valid
ABLTY5	<--	ABILITY	0,682	Valid
ABLTY6	<--	ABILITY	0,720	Valid
ABLTY7	<--	ABILITY	0,722	Valid
ABLTY8	<--	ABILITY	0,683	Valid
ABLTY9	<--	ABILITY	0,776	Valid
ABLTY10	<--	ABILITY	0,733	Valid
ABLTY11	<--	ABILITY	0,800	Valid
ABLTY12	<--	ABILITY	0,756	Valid
ABLTY13	<--	ABILITY	0,682	Valid
ABLTY14	<--	ABILITY	0,726	Valid
ABLTY15	<--	ABILITY	0,737	Valid
ABLTY16	<--	ABILITY	0,795	Valid
ABLTY17	<--	ABILITY	0,777	Valid
ABLTY18	<--	ABILITY	0,301	Tidak Valid
ABLTY19	<--	ABILITY	0,309	Tidak Valid
ABLTY20	<--	ABILITY	0,600	Valid
ABLTY21	<--	ABILITY	0,597	Tidak Valid
ABLTY22	<--	ABILITY	0,627	Valid
ABLTY23	<--	ABILITY	0,544	Tidak Valid
ABLTY24	<--	ABILITY	0,439	Tidak Valid
ABLTY25	<--	ABILITY	0,504	Tidak Valid
ABLTY26	<--	ABILITY	0,544	Tidak Valid
ABLTY27	<--	ABILITY	0,539	Tidak Valid
ABLTY28	<--	ABILITY	0,597	Tidak Valid
ABLTY1	<--	HFCC	0,848	Valid
ABLTY2	<--	HFCC	0,603	Valid
ABLTY3	<--	HFCC	0,899	Valid
ABLTY4	<--	HFCC	0,828	Valid
ABLTY5	<--	QROP	0,909	Valid
ABLTY6	<--	QROP	0,918	Valid
ABLTY7	<--	FP	0,857	Valid
ABLTY8	<--	FP	0,858	Valid
ABLTY9	<--	FP	0,822	Valid
ABLTY10	<--	FO	0,846	Valid
ABLTY11	<--	FO	0,896	Valid
ABLTY12	<--	FO	0,841	Valid

Outer Loadings			Skor	Keterangan
ABLTY13	<--	PS	0,952	Valid
ABLTY14	<--	PS	0,957	Valid
ABLTY15	<--	PR	0,909	Valid
ABLTY16	<--	PR	0,934	Valid
ABLTY17	<--	PR	0,890	Valid
ABLTY18	<--	DI	0,904	Valid
ABLTY19	<--	DI	0,908	Valid
ABLTY20	<--	API	0,876	Valid
ABLTY21	<--	API	0,926	Valid
ABLTY22	<--	API	0,866	Valid
ABLTY23	<--	FSI	0,929	Valid
ABLTY24	<--	FSI	0,848	Valid
ABLTY25	<--	FSI	0,898	Valid
ABLTY26	<--	NFS	0,920	Valid
ABLTY27	<--	NFS	0,947	Valid
ABLTY28	<--	NFS	0,946	Valid
SKEP1	<--	SKEPTIC	0,693	Valid
SKEP2	<--	SKEPTIC	0,625	Valid
SKEP3	<--	SKEPTIC	0,763	Valid
SKEP4	<--	SKEPTIC	0,645	Valid
SKEP5	<--	SKEPTIC	0,708	Valid
SKEP6	<--	SKEPTIC	0,749	Valid
SKEP7	<--	SKEPTIC	0,839	Valid
SKEP8	<--	SKEPTIC	0,849	Valid
SKEP9	<--	SKEPTIC	0,851	Valid
SKEP10	<--	SKEPTIC	0,782	Valid
SKEP11	<--	SKEPTIC	0,728	Valid
SKEP12	<--	SKEPTIC	0,757	Valid
SKEP13	<--	SKEPTIC	0,774	Valid
SKEP14	<--	SKEPTIC	0,833	Valid
SKEP15	<--	SKEPTIC	0,712	Valid
SKEP16	<--	SKEPTIC	0,068	Tidak Valid
SKEP17	<--	SKEPTIC	0,091	Tidak Valid
SKEP18	<--	SKEPTIC	0,203	Tidak Valid
SKEP1	<--	QM	0,875	Valid
SKEP2	<--	QM	0,904	Valid
SKEP3	<--	QM	0,916	Valid
SKEP4	<--	SJ	0,844	Valid
SKEP5	<--	SJ	0,904	Valid
SKEP6	<--	SJ	0,866	Valid

Tabel 5 (lanjutan)

Outer Loadings			Skor	Keterangan	Outer Loadings			Skor	Keterangan
SKEP7	<--	SK	0,936	Valid	SKEP15	<--	SC	0,881	Valid
SKEP8	<--	SK	0,942	Valid	SKEP16	<--	SD	0,809	Valid
SKEP9	<--	SK	0,956	Valid	SKEP17	<--	SD	0,840	Valid
SKEP10	<--	IU	0,883	Valid	SKEP18	<--	SD	0,932	Valid
SKEP11	<--	IU	0,925	Valid	EXPERT1	<--	EXPERTISE	0,398	Tidak Valid
SKEP12	<--	IU	0,945	Valid	EXPERT2	<--	EXPERTISE	0,195	Tidak Valid
SKEP13	<--	SC	0,909	Valid	EXPERT3	<--	EXPERTISE	0,982	Valid
SKEP14	<--	SC	0,937	Valid	BEMSGENDER	<--	GENDER	1,000	Valid

Hasil uji validitas konvergen pada penelitian ini menemukan faktor *loadings* beberapa indikator konstruk kemampuan mendeteksi kecurangan (*ability*) dan konstruk skeptisisme profesional didapati belum memenuhi syarat validitas konvergen. Demikian pula dengan *Average Variance Extracted* (AVE). Tabel AVE menunjukkan beberapa konstruk Nilai AVE belum memenuhi syarat. Konstruk kemampuan mendeteksi kecurangan (ABILITY), skeptisisme profesional (SKEPTIC), dan keahlian (EXPERTISE) memiliki nilai kurang dari 0,50. Oleh karena itu dilakukan evaluasi kembali terhadap tiga model konstruk tersebut.

Tabel 6

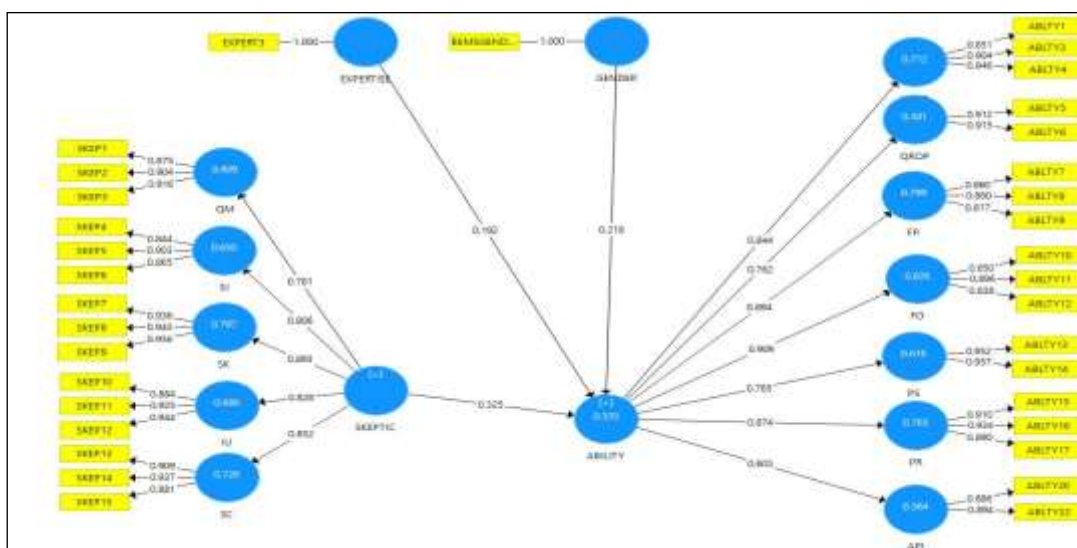
Average Variance Extracted Awal

	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	<i>Communality</i>	Kesimpulan
GENDER	1,000	1,000	Valid
EXPERTISE	0,387	0,387	Tidak Valid
SKEPTIC	0,481	0,481	Tidak Valid
QM	0,808	0,808	Valid
SJ	0,759	0,759	Valid
SK	0,893	0,893	Valid
IU	0,843	0,843	Valid
SC	0,827	0,827	Valid
SD	0,743	0,743	Valid
ABILITY	0,419	0,419	Tidak Valid
HFCC	0,644	0,644	Valid
QROP	0,835	0,835	Valid
FP	0,715	0,715	Valid
FO	0,742	0,742	Valid
PS	0,911	0,911	Valid
PR	0,830	0,830	Valid
DI	0,821	0,821	Valid
API	0,792	0,792	Valid
FSI	0,796	0,796	Valid
NFS	0,880	0,880	Valid

Indikator yang memiliki nilai faktor loading $< 0,60$ pada model kemampuan mendeteksi kecurangan (ABILITY), skeptisisme profesional (SKEPTIC), dan keahlian (EXPERTISE) dihapuskan dari model. Pada konstruk kemampuan mendeteksi kecurangan (ABILITY) indikator yang memiliki nilai kurang 0,60 antara lain ABLTY2 (0,326), ABLTY18 (0,301), ABLTY19 (0,309), ABLTY21 (0,597), ABLTY23 (0,544), ABLTY24 (0,439), ABLTY25 (0,504), ABLTY26 (0,544), ABLTY27 (0,539), dan ABLTY28 (0,597) harus dihilangkan dari model. Sedangkan pada konstruk skeptisisme profesional, SKEP16 (0,068), SKEP17 (0,091), dan SKEP18 (0,203) juga dihapuskan dari model karena tidak memenuhi *rule of thumbs* faktor loading. Pada konstruk keahlian, indikator-indikator juga dievaluasi kembali. Indikator EXPERT1 (0,398) dan EXPERT2 (0,195) dihapuskan dari model.

Rule of thumbs untuk faktor loading mensyaratkan lebih dari 0,70 (Jogiyanto dan Abdillah, 2009) namun demikian dalam penelitian ini mempertimbangkan faktor loading diatas 0,60 tetap dipertahankan. Hal ini mengacu pada Hair *et al.* (2014) yang menyarankan agar mempertimbangkan indikator dengan faktor loadings antara 0,40 dan 0,70. Indikator tersebut hanya dihapus apabila dengan menghilangkan indikator dapat meningkatkan nilai *composite reliability* atau AVE pada model. Dalam penelitian ilmu sosial, terutama pada kuesioner yang baru saja dikembangkan peneliti seringkali berhadapan dengan *outer loadings* yang lemah. Untuk itu peneliti dapat mempertimbangkan agar tetap mempertahankan *outer loadings* dibawah 0,70. Sedangkan *outer loadings* dibawah 0,40 secara otomatis harus dihapus dari indikator reflektif.

Setelah dilakukan evaluasi kembali terhadap model konstruk kemampuan mendeteksi kecurangan dan skeptisisme profesional, maka diperoleh diagram jalur model struktural sebagaimana tampak pada gambar berikut.



Gambar 3

Outer Loadings Setelah Perbaikan Model

Model baru sebagaimana ditunjukkan pada gambar, konstruk skeptisisme profesional dijelaskan oleh lima dimensi meliputi *Questioning Mind* (QM), *Suspension of Judgement* (SJ), *Searching for Knowledge* (SK), *Interpersonal Understanding* (IU), dan *Self Confidence* (SC). *Questioning Mind* (QM), *Suspension of Judgment* (SJ), *Search for Knowledge* (SK), *Interpersonal Understanding* (IU), dan *Self Confidence* (SC) seluruhnya dijelaskan oleh tiga indikator reflektif. Untuk kemampuan mendeteksi kecurangan dijelaskan dengan tujuh dimensi meliputi *high fraud corporate cultures* (HFCC), *questionable relations with outside parties* (QROP), *fraud opportunities* (FO), *personal symptoms* (PS), *personal rationalizations* (PR), *accounting practice indicators* (API). Sedangkan Nilai *Outer Loadings* masing-masing indikator lebih jelas ditunjukkan oleh tabel berikut.

Tabel 7

Outer Loadings Setelah Perbaikan Model

Outer Loadings			Skor	Keterangan	Outer Loadings			Skor	Keterangan
ABLTY1	<--	ABILITY	0,727	Valid	ABLTY5	<--	QROP	0,912	Valid
ABLTY3	<--	ABILITY	0,749	Valid	ABLTY6	<--	QROP	0,915	Valid
ABLTY4	<--	ABILITY	0,719	Valid	ABLTY7	<--	FP	0,860	Valid
ABLTY5	<--	ABILITY	0,691	Valid	ABLTY8	<--	FP	0,860	Valid
ABLTY6	<--	ABILITY	0,702	Valid	ABLTY9	<--	FP	0,817	Valid
ABLTY7	<--	ABILITY	0,759	Valid	ABLTY10	<--	FO	0,850	Valid
ABLTY8	<--	ABILITY	0,716	Valid	ABLTY11	<--	FO	0,896	Valid
ABLTY9	<--	ABILITY	0,788	Valid	ABLTY12	<--	FO	0,838	Valid
ABLTY10	<--	ABILITY	0,768	Valid	ABLTY13	<--	PS	0,952	Valid
ABLTY11	<--	ABILITY	0,820	Valid	ABLTY14	<--	PS	0,957	Valid
ABLTY12	<--	ABILITY	0,760	Valid	ABLTY15	<--	PR	0,910	Valid
ABLTY13	<--	ABILITY	0,729	Valid	ABLTY16	<--	PR	0,934	Valid
ABLTY14	<--	ABILITY	0,769	Valid	ABLTY17	<--	PR	0,890	Valid
ABLTY15	<--	ABILITY	0,770	Valid	ABLTY20	<--	API	0,886	Valid
ABLTY16	<--	ABILITY	0,820	Valid	ABLTY22	<--	API	0,894	Valid
ABLTY17	<--	ABILITY	0,800	Valid	SKEP1	<--	SKEPTIC	0,695	Valid
ABLTY20	<--	ABILITY	0,527	Valid	SKEP2	<--	SKEPTIC	0,631	Valid
ABLTY22	<--	ABILITY	0,546	Valid	SKEP3	<--	SKEPTIC	0,766	Valid
ABLTY1	<--	HFCC	0,851	Valid	SKEP4	<--	SKEPTIC	0,648	Valid
ABLTY3	<--	HFCC	0,904	Valid	SKEP5	<--	SKEPTIC	0,708	Valid
ABLTY4	<--	HFCC	0,846	Valid	SKEP6	<--	SKEPTIC	0,746	Valid
SKEP7	<--	SKEPTIC	0,835	Valid	SKEP5	<--	SJ	0,903	Valid
SKEP8	<--	SKEPTIC	0,847	Valid	SKEP6	<--	SJ	0,865	Valid
SKEP9	<--	SKEPTIC	0,848	Valid	SKEP7	<--	SK	0,936	Valid
SKEP10	<--	SKEPTIC	0,788	Valid	SKEP8	<--	SK	0,943	Valid
SKEP11	<--	SKEPTIC	0,730	Valid	SKEP9	<--	SK	0,956	Valid
SKEP12	<--	SKEPTIC	0,759	Valid	SKEP10	<--	IU	0,884	Valid
SKEP13	<--	SKEPTIC	0,774	Valid	SKEP11	<--	IU	0,925	Valid
SKEP14	<--	SKEPTIC	0,832	Valid	SKEP12	<--	IU	0,944	Valid
SKEP15	<--	SKEPTIC	0,712	Valid	SKEP13	<--	SC	0,909	Valid
SKEP1	<--	QM	0,875	Valid	SKEP14	<--	SC	0,937	Valid
SKEP2	<--	QM	0,904	Valid	SKEP15	<--	SC	0,881	Valid
SKEP3	<--	QM	0,916	Valid	BEMSGENDER	<--	GENDER	1,000	Valid

Parameter *Average Variance Extracted* (AVE) menunjukkan nilai seluruhnya diatas 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa *rule of thumbs* untuk parameter konstruk loading dan AVE terpenuhi. Sehingga seluruh konstruk disimpulkan telah valid. Terpenuhiya parameter *outer loadings* dan AVE menandakan bahwa model penelitian telah memadai dan memenuhi uji validitas konvergen.

Tabel 8

Average Variance Extracted

	Average Variance Extracted (AVE)	<i>Communality</i>	Kesimpulan
GENDER	1,000	1,000	Valid
EXPERTISE	1,000	1,000	Valid
SKEPTIC	0,574	0,574	Valid
QM	0,808	0,808	Valid
SJ	0,759	0,759	Valid
SK	0,893	0,893	Valid
IU	0,843	0,843	Valid
SC	0,827	0,827	Valid
ABILITY	0,518	0,518	Valid
HFCC	0,645	0,645	Valid
QROP	0,835	0,835	Valid
FO	0,742	0,742	Valid
PS	0,911	0,911	Valid
PR	0,831	0,831	Valid
FP	0,716	0,716	Valid
API	0,793	0,793	Valid

Validitas Diskriminan

Uji validitas diskriminan dilakukan dengan melihat *cross loadings* pengukuran dengan konstruknya. *Cross loadings* harus lebih dari 0,70 dalam satu variabel. Dalam penelitian *cross loading* menunjukkan nilai lebih dari 0,70 sehingga model dapat disimpulkan telah memenuhi syarat validitas diskriminan.

Tabel 9

Hasil Uji Validitas Diskriminan dengan *Cross Loadings*

	ABILITY	HFCC	QROP	FP	FO	PS	PR	API
ABLTY1	0,727	0,851	0,518	0,589	0,679	0,428	0,568	0,453
ABLTY3	0,749	0,904	0,664	0,638	0,664	0,447	0,503	0,429
ABLTY4	0,719	0,846	0,738	0,603	0,623	0,359	0,480	0,474
ABLTY5	0,691	0,658	0,912	0,566	0,587	0,477	0,441	0,387
ABLTY6	0,702	0,690	0,915	0,607	0,626	0,343	0,433	0,486
ABLTY7	0,759	0,576	0,494	0,860	0,608	0,664	0,684	0,377
ABLTY8	0,716	0,561	0,464	0,860	0,563	0,605	0,632	0,310
ABLTY9	0,788	0,642	0,661	0,817	0,742	0,525	0,630	0,430
ABLTY10	0,768	0,624	0,435	0,659	0,850	0,635	0,687	0,374
ABLTY11	0,820	0,652	0,614	0,674	0,896	0,612	0,702	0,467
ABLTY12	0,760	0,678	0,666	0,624	0,838	0,445	0,594	0,439
ABLTY13	0,729	0,435	0,412	0,650	0,632	0,952	0,749	0,262
ABLTY14	0,769	0,471	0,443	0,698	0,622	0,957	0,802	0,353
ABLTY15	0,770	0,473	0,377	0,718	0,653	0,774	0,910	0,369
ABLTY16	0,820	0,581	0,455	0,686	0,742	0,736	0,934	0,428
ABLTY17	0,800	0,572	0,473	0,696	0,702	0,715	0,890	0,416
ABLTY20	0,527	0,476	0,395	0,366	0,458	0,234	0,408	0,886
ABLTY22	0,546	0,452	0,456	0,422	0,426	0,340	0,384	0,894
	SKEPTIC	QM	SJ	SK	IU	SC	EXPERTISE	GENDER
SKEP1	0,695	0,875	0,445	0,524	0,470	0,604	0,433	0,302
SKEP2	0,631	0,904	0,375	0,428	0,515	0,441	0,259	0,314
SKEP3	0,766	0,916	0,562	0,575	0,629	0,544	0,374	0,243
SKEP4	0,648	0,496	0,844	0,501	0,487	0,418	0,262	0,073
SKEP5	0,708	0,443	0,903	0,571	0,577	0,490	0,347	0,086
SKEP6	0,746	0,424	0,865	0,702	0,527	0,604	0,381	0,106
SKEP7	0,835	0,533	0,634	0,936	0,615	0,718	0,521	0,201
SKEP8	0,847	0,546	0,668	0,943	0,618	0,713	0,528	0,239
SKEP9	0,848	0,542	0,636	0,956	0,614	0,739	0,533	0,229
SKEP10	0,788	0,614	0,590	0,646	0,884	0,545	0,322	0,242
SKEP11	0,730	0,498	0,520	0,560	0,925	0,529	0,324	0,220
SKEP12	0,759	0,542	0,567	0,583	0,944	0,521	0,344	0,172
SKEP13	0,774	0,564	0,485	0,679	0,563	0,909	0,470	0,309
SKEP14	0,832	0,575	0,626	0,742	0,566	0,937	0,517	0,248
SKEP15	0,712	0,473	0,471	0,663	0,446	0,881	0,518	0,368
EXPERT3	0,546	0,400	0,382	0,558	0,360	0,551	1,000	0,407
BEMSGENDER	0,295	0,316	0,103	0,236	0,231	0,335	0,407	1,000

4.2.2. Uji Reliabilitas

Pada model penelitian ini, nilai *Composite reliability* dan *Cronbach's Alpha* seluruhnya memiliki nilai diatas 0,70. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian telah reliabel atau telah memenuhi uji reliabilitas.

Tabel 10

Uji Reliabilitas

	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	Kesimpulan
GENDER	1,000	1,000	Reliabel
EXPERTISE	1,000	1,000	Reliabel
SKEPTIC	0,952	0,946	Reliabel
QM	0,926	0,881	Reliabel
SJ	0,904	0,841	Reliabel
SK	0,962	0,940	Reliabel
IU	0,941	0,906	Reliabel
SC	0,935	0,895	Reliabel
ABILITY	0,954	0,949	Reliabel
HFCC	0,901	0,835	Reliabel
QROP	0,910	0,802	Reliabel
FO	0,883	0,801	Reliabel
PS	0,896	0,826	Reliabel
PR	0,954	0,903	Reliabel
FP	0,936	0,898	Reliabel
API	0,884	0,738	Reliabel

4.2.3. Analisis Model Struktural

Evaluasi Koefisien Determinasi (R²)

Dalam penelitian ini nilai R² sebesar 0,335 memiliki arti bahwa konstruk gender, keahlian, dan skeptisisme profesional secara bersama-sama mampu menjelaskan konstruk kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar 33,5 %. Sedangkan sisanya 66,5 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 11

Hasil Evaluasi Model Struktural R²

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)
ABILITY	0,335	0,350	0,076	4,402
HFCC	0,712	0,710	0,048	14,858
QROP	0,581	0,576	0,066	8,789
FP	0,799	0,798	0,039	20,702
FO	0,826	0,828	0,025	32,644
PS	0,616	0,612	0,062	9,908
PR	0,765	0,764	0,035	21,701
API	0,364	0,367	0,078	4,688
QM	0,609	0,615	0,056	10,968
SJ	0,650	0,655	0,057	11,447
SK	0,797	0,798	0,040	19,874
IU	0,686	0,689	0,042	16,278
SC	0,726	0,726	0,049	14,915

Evaluasi Hubungan Signifikansi

Berdasarkan tabel berikut konstruk yang berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah gender, keahlian, dan skeptisisme profesional. Gender berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan nilai *T-statistic* sebesar 3,352 lebih besar dari nilai *T-table* untuk penelitian satu ekor sebesar 1,640. Keahlian (EXPERTISE) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. *T-statistic* untuk keahlian adalah sebesar 2,126 lebih besar dari nilai *T-table* 1,640. Sedangkan skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan *t-statistic* 4,725 lebih besar nilai *t-table* sebesar 1,640.

Tabel 12

Hasil Evaluasi Model Struktural *Path Coefficient*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)
ABILITY -> API	0,603	0,603	0,065	9,223
ABILITY -> FO	0,909	0,910	0,014	65,232
ABILITY -> FP	0,894	0,893	0,022	41,211
ABILITY -> HFCC	0,844	0,842	0,029	29,402
ABILITY -> PR	0,874	0,874	0,020	43,170
ABILITY -> PS	0,785	0,781	0,040	19,424
ABILITY -> QROP	0,762	0,758	0,044	17,211
EXPERTISE -> ABILITY	0,192	0,192	0,090	2,126
GENDER -> ABILITY	0,218	0,222	0,065	3,352
SKEPTIC -> ABILITY	0,325	0,325	0,069	4,725
SKEPTIC -> IU	0,828	0,830	0,025	32,527
SKEPTIC -> QM	0,781	0,784	0,036	21,774
SKEPTIC -> SC	0,852	0,852	0,029	29,565
SKEPTIC -> SJ	0,806	0,808	0,035	22,749
SKEPTIC -> SK	0,893	0,893	0,023	39,546

Tabel 13

Ringkasan Hasil Uji Signifikansi

Hipotesis	Path	Expected Sign	T-Statistic	Signifikansi	Kesimpulan
H1	GENDER -> ABILITY	(+)	3,352	5%	Terdukung
H2	EXPERTISE -> ABILITY	(+)	2,126	5%	Terdukung
H3	SKEPTIC -> ABILITY	(+)	4,725	5%	Terdukung

5. Kesimpulan

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa gender berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hipotesis 1 didukung dengan nilai *t-statistic* sebesar 3,352, lebih besar dari *t-table* 1,640. Hal ini membuktikan bahwa auditor yang memiliki peran gender fleksibel (androgini) lebih leluasa dalam menempatkan perilaku

pada situasi sosial yang berbeda-beda, sehingga lebih baik dalam memahami tanda-tanda kecurangan (*red flags*). Gender berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan sejalan dengan teori atribusi. Gender merupakan karakteristik individu yang membawa serta persepsi diri sehingga turut menentukan *judgment* seseorang dalam membuat kesimpulan. Peran gender yang seimbang seorang auditor membawa persepsi diri yang lebih baik, sehingga lebih fleksibel dalam berperilaku dalam situasi sosial yang berbeda-beda dan lebih tepat dalam membuat penilaian di sekitarnya termasuk mengenali *red flags* yang terjadi. Auditor yang memiliki keahlian akan menambah pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, sehingga lebih baik dalam memahami *red flags* yang terjadi di sekitarnya.

Hasil uji signifikansi koefisien jalur (*path coefficients*) menunjukkan nilai *t-statistic* konstruk keahlian ke kemampuan mendeteksi kecurangan (*ability*) lebih besar dari nilai *t-table* yaitu $2,126 > 1,640$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 2 yang menyatakan keahlian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan diterima. Keahlian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan sejalan dengan teori atribusi. Keahlian merupakan kemampuan (*ability*) dari dalam diri individu dan berpengaruh terhadap atribusi internal. Semakin baik keahlian dan pengetahuan yang seorang auditor, maka akan semakin baik dalam mengenali tanda-tanda kecurangan yang terjadi di sekitarnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fullerton dan Durtschi (2004) dan Widyastuti dan Pamudji (2009) yang menemukan keahlian auditor berpengaruh terhadap kualitas audit dan kemampuan mendeteksi kecurangan.

Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hipotesis 3 penelitian ini didukung dengan nilai *t-statistic* 4,725 lebih besar dari *t-table* 1,640. Semakin tinggi sikap skeptisisme profesional yang dimiliki auditor, maka akan semakin banyak keinginan mencari tahu mengenai *red flags* di sekitarnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fullerton dan Durtschi (2004), Fitriany dan Nasution (2012), Rafael (2013), dan Pramudyastuti (2014) yang menemukan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi skeptisisme auditor maka akan semakin mampu mengenali *red flags* yang terjadi di sekitarnya. Dalam teori atribusi disebutkan bahwa dalam menjawab pertanyaan mengenai persepsi sosial, seseorang sangat dipengaruhi oleh persepsi diri (Kelley, 1973).

Skeptisisme profesional merupakan sikap berasal dari dalam diri individu yang turut memengaruhi seseorang dalam membuat kesimpulan. Seorang auditor yang skeptis memiliki keinginan mencari informasi yang lebih banyak ketika dihadapkan dengan serangkaian tanda-tanda kecurangan.

5.2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain:

- a. Penelitian belum merepresentasikan pemeriksa BPK RI secara keseluruhan, karena baru dapat dilakukan pada tiga kantor perwakilan BPK RI dan Pusdiklat BPK RI. Demikian pula saat peneliti melakukan penelitian bertepatan dengan waktu pemeriksaan, sehingga mengurangi respon dari responden disebabkan banyak pemeriksa yang bertugas di luar kantor.
- b. Data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang didasarkan persepsi responden sebagai jawaban, sehingga dapat memungkinkan jawaban yang diberikan oleh responden tidak sesuai dengan kondisi nyata. Kurangnya konsentrasi responden dalam menjawab kuesioner juga dapat membuat jawaban tidak sesuai kondisi sebenarnya.
- c. Kuesioner pada penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu dimana obyek penelitian merupakan auditor internal dan lebih banyak dilakukan pada sektor swasta (perusahaan). Dalam model penelitian ini, masih terdapat banyak indikator-indikator yang dihapuskan dari model. Hal ini mengindikasikan beberapa pertanyaan dalam kuesioner masih belum dipahami sepenuhnya oleh responden. Kuesioner perlu dikembangkan lebih lanjut dan disesuaikan dengan kondisi sektor publik di Indonesia.

5.3. Saran

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Oleh karena itu peneliti memberikan saran untuk penelitian berikutnya:

- a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian, tidak terbatas hanya pada perwakilan BPK RI di beberapa provinsi.

- b. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan menggunakan metode wawancara, studi kasus, maupun metode campuran dalam penelitian, sehingga dapat bersentuhan langsung dengan kondisi sebenarnya, tidak terbatas pada jawaban kuesioner.
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kuesioner lebih lanjut mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada konteks auditor eksternal pemerintah.

5.4. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi Badan Pemeriksa Keuangan RI untuk terus meningkatkan kualitas audit yang dilakukan. Salah satu upayanya dengan meningkatkan kualitas pemeriksa BPK RI dengan memperhatikan karakteristik-karakteristik individu sebagai berikut:

- a. Menciptakan peran gender yang seimbang di dalam organisasi. Peran gender seimbang membuat individu menjadi lebih fleksibel menghadapi berbagai situasi, sehingga individu dapat lebih berkembang dan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Penelitian ini memberikan masukan terhadap institusi BPK RI untuk lebih memperhatikan konflik peran yang kemungkinan dapat dialami auditor, mengingat tanggung jawab pemeriksaan yang tidak mudah.
- b. Selalu berupaya meningkatkan keahlian auditor. Penelitian ini memberikan masukan kepada BPK RI untuk memaksimalkan pemenuhan kompetensi auditor sebagaimana terdapat dalam peraturan Peraturan Menpan dan RB No. 17 Tahun 2010 mengatur mengenai Jabatan Fungsional Pemeriksa dan angka kreditnya. Demikian pula dengan peraturan Keputusan Sekjen BPK No. 335/K/X-XIII.2/7/2011 mengenai Standar Kompetensi Teknis Pemeriksa BPK. Selain itu perlu juga untuk merumuskan komponen-komponen keahlian yang wajib dimiliki sesuai dengan jenjang dan peran pemeriksa.
- c. Meningkatkan sikap skeptisisme profesional auditor. Penelitian ini memberikan masukan kepada BPK RI untuk memperhatikan bagaimana meningkatkan, menjaga dan mempertahankan sikap skeptisisme profesional pada auditor.

Daftar Pustaka

- Abdolmohammadi, Mohammad dan Arnold Wright. 1987. "An Examination of The Effects of Experience and Task Complexity on Audit Judgements". *The Accounting Review*. Vol. 62, No.1, pp 1-13.
- Akbar, Pradhewa. 2009. "Keahlian Akuntan Forensik dalam Mengungkap Praktik Korupsi di Indonesia (Studi pada BPK, BPKP, dan KPK)". *Tesis tidak dipublikasikan*. Magister Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada.
- Anugerah, Rita, R.N. Sari, dan R.M. Frostiana. 2012. "The Relationship Between Ethics, Expertise, Audit Experience, Fraud Risk Assessment, and Audit Situational Factors on Auditor Professional Skepticism". Available online <http://repository.unri.ac.id>
- Albrecht, W.S., Chad Albrecht, dan Conan C. Albrecht. 2008. "Current Trends in Fraud and Its Detection". *Information and Security Journal: A Global Perspective*. Vol. 11, Iss. 1, 2008.
- Arens, Alvin A. dan James K. Loebbecke. 2000. *Auditing an Integrated Approach*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Arrington, C. Edward, Charles D. Bailey, dan William S. Hopwood. 1985. "An Attribution Analysis of Responsibility Assessment for Audit Performance". *Journal of Accounting Research*. Vol. 23, No.1 pp.1-20.
- Association Certified Fraud Examiners. 2014. *Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2014 Global Fraud Study*.
- Badan Pemeriksa Keuangan RI. 2007. *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*. Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia No. 01 Tahun 2007.
- Beasley, Mark S., J.V. Carcello, D.R. Hermanson., dan T.L. Neal. 2013. "An Analysis of Alleged Auditor Deficiencies in SEC Fraud Investigations: 1998-2010". *Center for Audit Quality*. Available online http://www.thecaq.org/docs/press-release-attachments/caq_deficienciesmay2013.pdf?sfvrsn=2
- Bonara, Ribka Shintia Febriari. 2014. "Independensi Auditor Internal di Lembaga Pemerintahan Studi Pada Kantor Inspektorat Pemerintah Kotamadya Ambon". *Tesis tidak dipublikasikan*. Magister Akuntansi Universitas Satya Wacana. Diakses online melalui http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6090/7/T2_932012006_Judul.pdf.
- Bonner, Sarah E. dan Barry L. Lewis. 1990. "Determinants of Auditor Expertise". *Journal of Accounting Research*. Vol. 28 Supplement 1990.
- Bourn, Sir John. 2007. *Public Sector Auditing Is It Value For Money*. West Sussex: John Wiley & Sons Ltd.
- Carpenter, Tina, C. Durtschi, dan L.M. Gaynor. 2002. "The Role of Experience in Professional Skepticism, Knowledge Acquisition, and Fraud Detection". <http://www2.aaahq.org/audit/midyear/03midyear/papers/MidYear%20Paper%20%28No%20Appendix%29.pdf>
- Charron, Kimberly F., dan Jordan Lowe. 2008. "Skepticism and the Management Accountant: Insights for Fraud Detection". *Management Accounting Quarterly*. Winter 2008, Vol.9, No. 2.
- Darlis, Edfan dan S.N. Susanti. 2012. "Analisis Perbedaan Problem Solving Ability dan Sikap Skeptisme Profesional pada Auditor Berdasarkan Identitas Gender Auditor". *Kiat Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*. Vol.22 No.1, Juni 2014.
- Doyle, Elaine dan Joanne O'Flaherty. 2013. "The Impact of Education Level and Type on Moral Reasoning". *Irish Educational Studies*. Vol. 32, No. 3, 377-393.

- Dwiputriani, Septiana. 2014. "Scope of Auditing on the Quality of Content in the Indonesian External Public Sector Auditing Reports". *International Review of Public Administration* 2011. Vol. 16. No. 3.
- Fitriany dan Hafifah Nasution. 2012. "Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan". *Simposium Nasional Akuntansi*. Available online <http://sna.akuntansi.unikal.ac.id/makalah/075-CG-57.pdf>, diakses 15 April 2015.
- Fullerton, Rosemary R., dan Cindy Durtschi. 2004. "The Effect of Professional Skepticism On The Fraud Detection Skills of Internal Auditor". Available at <http://ssrn.com/abstract=617062>, diakses 24 Januari 2015.
- Gazzaniga, Michael S., dkk. 2012. *Psychological Science*. New York: W.W. Norton & Company.
- Ghozali, Imam. 2012. *Partial Least Squares Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 2.0 M3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali, Imam. 2014. *Partial Least Squares Konsep, Metode, dan Aplikasi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Gudono. 2014. *Analisis Data Multivariat*. Yogyakarta: BPFPE.
- Gusti, Maghfirah dan Syahril Ali. 2008. "Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman, Serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Waktu Pemberian Opini Auditor Oleh Akuntan Publik". *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Hair, J.F., T.M Hult, C.M. Ringle, dan M. Sarstedt. 2014. *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. London: Sage Publications.
- Hardies, Kris, Diane Breesch, dan J. Branson. 2014. "Do Female Auditors Impair Audit Quality? Evidence from Going-Concern Opinions". *European Accounting Review*.
- Harnovinsah. 2001. "Analisis Kesadaran Etika, Komitmen Profesional, dan Sikap Ketaatan Aturan Terhadap Akuntan Intern dan Ekstern Pemerintah". *Tesis tidak dipublikasikan*. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Hartono, Jogiyanto. 2014. *Metode Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFPE.
- Hurrt, Kathy, Marta Eining, dan David Plumlee. 2008. "An Experimental Examination of Professional Skepticism". Diunduh melalui <http://ssrn.com/abstract=1140267>.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2014. *Pertanyaan dan Jawaban Skeptisisme Profesional dalam Audit atas Laporan Keuangan*. Komite Asistensi dan Implementasi Standar Profesi Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Januarti, Indira dan Faisal. 2010. "Pengaruh Moral Reasoning dan Skeptisisme Profesional Auditor Pemerintah Terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah". *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Jogiyanto, dan Willy Abdillah. 2014. *Konsep Aplikasi PLS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: BPFPE.
- Kaplan, Stephen. E dan Philip M.J. Reckers. 1985. "Notes An Examination of Auditor Performance Evaluation". *The Accounting Review*. Vol.60, No.3 pp. 477-487.
- Kelley, Harold H. 1973. "The Processes of Causal Attribution". *American Psychologist*. February 1973 pp.107-128.
- Knapp, Carrol A dan Michael C. Knapp. 2001. "The Effects of Experience and Explicit Fraud Risk Assessment in Detecting Fraud with Analytical Procedures." *Accounting, Organizations, and Society* 26. Halaman 25-37.

- Kushasyandita, Sabrina dan Indira Januarti. "Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor". Available online at http://eprints.undip.ac.id/35570/1/JURNAL_RR_SABHRINA_K_C2C008127.pdf, diakses 18 Maret 2015.
- Lehmann, C.M dan C.S. Norman. 2006. "The Effects of Experience on Complex Problem Representation and Judgement in Auditing: An Experimental Investigation". *Behavioral Research in Accounting*. Volume 18, 2006. Pp 65-83.
- Libby, Robert dan David M. Frederick. 1990. "Experience and The Ability to Explain Audit Findings". *Journal of Accounting Research*. Vol.28, No.2, pp. 348-367.
- Mahyuddin, Masriani. 2014. "Pengaruh Tipe Kepribadian dan Sex Role terhadap Job Stress Auditor Independen". *Tesis tidak dipublikasikan*. Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada.
- Moeckel, Cindy. 1990. "The Effect of Experience on Auditors' Memory Errors". *Journal of Accounting Research*. Vol. 28, No.2.
- Montenegro, T.M. dan F.A. Brás. 2015. "Audit Quality: Does Gender Composition of Audit Firms Matter?" Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=2584931>
- Prabowo, Ananto. 2015. "Keahlian Akuntan Forensik dan Pendidikan Akuntansi Forensik di Indonesia." *Jurnal Integritas*. Vol.1 Nomor 1- November 2015. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Praditaningrum, Anugerah Suci dan Indira Januarti. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Judgement Studi Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah." *Simposium Nasional Akuntansi*. Volume 15, Tahun 2012.
- Pramudyastuti, Octavia Lhaksmi. 2014. "Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". *Tesis tidak dipublikasikan*. Magister Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada.
- Rafael, Sarinah J.M. 2013. "Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Etika dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Internal Pemerintah dalam Mendeteksi Fraud". *Tesis tidak dipublikasikan*. Program Magister Akuntansi Universitas Gadjah Mada.
- Sanusi, Anwar. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setyaningrum, Dyah. 2014. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit BPK-RI." <http://asp.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/047-ASPAK-07.pdf>
- Setyaningsih, Natalia R.D. 2009. "Studi Deskriptif tentang Androgenitas pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma". *Skripsi tidak dipublikasikan*. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Shaub, Michael K., Janice E. Lawrence. 1996. "Ethics, Experience, and Professional Skepticism: A Situational Analysis". *Behavioral Research in Accounting*. Volume 8, supplement 1996.
- Silverstone, Howard dan Michael Sheetz. 2007. *Forensic Accounting and Fraud Investigation*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Singleton, Tommie W., dan Aaron J. Singleton. 2010. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Sitanala, Theresia F. 2010. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Skeptisisme Auditor". *Tesis tidak dipublikasikan*. Magister Sains Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada.

- Sudibyo, Yudha Aryo. 2009. "Hubungan Antara Persepsi Tentang Red Flags Dengan Tingkat Skeptisisme Auditor". *Tesis tidak dipublikasikan*. Program Magister Sains Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada.
- Suraida, Ida. 2005. "Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik". *Sosiohumaniora*. Vol.7, No. 3. Hal 186-202.
- Tahar, Fahriah. 2012. "Pengaruh Diskriminasi Gender dan Pengalaman terhadap Profesionalitas Auditor". *Skripsi tidak dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar.
- Tan, Venny Yusnita, Wirawan Radianto, dan Vierly Ananta. 2013. "Analisis Perbedaan Kualitas Audit Berdasarkan Perspektif Gender Studi Kasus Pada Auditor KAP di Surabaya". *Jurnal Gema Aktualita*. Vol.2, No. 2, Desember 2013.
- Tuanakotta, Theodorus. M. 2014. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- UN-INTOSAI. 2013. "A UN-INTOSAI Joint Project: Collection of Important Literature on Strengthening Capacities of Supreme Audit Institutions on The Fight Against Corruption". First English Edition, October 2013.
- Widayanti, Anna Retno dan Imam Subekti. 2001. "Analisis Keahlian Auditor BPK RI Menuju Fraud Auditing". *Jurnal TEMA*. Volume II, No.2, September 2001.
- Widiyastuti, Marcellina dan Sugeng Pamudji. 2009. "Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". *Value Added*. Vol.5, No.2
- Yamin, Sofyan dan Heri Kurniawan. 2014. *Generasi Baru Mengolah Data Penelitian dengan Partial Least Square Path Modeling*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yendrawati, Reni dan Dheane Kurnia Mukti. 2015. "Pengaruh Gender, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Kemampuan Kerja dan Pengetahuan Auditor terhadap Audit Judgment". *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. Vol. 4, No.1, Januari 2015. Hal 1-8.
- Yuwanto, Listyo. 2015. "Profil Koruptor Berdasarkan Tinjauan Basic Human Values." *Jurnal Integritas*. Vol.1 Nomor 1- November 2015. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Vona, L.W. 2008. *Fraud Risk Assessment Building A Fraud Audit Program*. New Jersey: John Wiley & Sons.